

Analisis Kritik Sosial Berbasis Postkolonialisme dalam Puisi *Sajak Sebatang Lisong* Karya W.S. Rendra

Nasya Nabila Said¹, Ratna Lolane Sianipar², Stella Parta Siagian³, Stevani Situmorang⁴, Erfanintia Siringoringo⁵, Jesicha Nainggolan⁶, Fitriani Lubis⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Email: nasyanblsaid13@gmail.com¹, ratnalolane945@gmail.com², stelapartasiagian@gmail.com³, vanisitumorang014@gmail.com⁴, tiyasiringoringo16@gmail.com⁵, jesichanainggolan@gmail.com⁶

Alamat: Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang.

Korespondensi penulis: nasyanblsaid13@gmail.com

Abstract. This study examines the poem *Sajak Sebatang Lisong* by W.S. Rendra through a postcolonial lens, focusing on the underlying social criticism embedded within the text. The poem reflects the persistent social inequalities that continue to affect Indonesian society in the post-independence era, particularly in the realms of education and the marginalization of impoverished children. Through symbols such as the cigarette (*lisong*), wealthy elites (*cukong*), and the imagery of an endless road, the poem highlights the lingering presence of colonial structures within contemporary social and educational systems. Employing a qualitative descriptive approach, the study utilizes textual analysis and socio-cultural context as primary analytical tools. The findings reveal that political independence has not been fully accompanied by social justice. Structural oppression and limited opportunities continue to hinder the younger generation in their pursuit of a better future. As such, the poem serves as a powerful literary critique of neocolonial practices and ongoing social alienation. These findings contribute to a deeper understanding of how literature can reflect colonial legacies and the socio-political dynamics of post-independence Indonesia, while also enriching the discourse in postcolonial literary studies.

Keywords: Postcolonialism, W.S. Rendra's poetry, Social criticism, Educational inequality.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis puisi *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra melalui lensa postkolonial, dengan fokus pada pesan kritik sosial yang tersembunyi di dalamnya. Puisi tersebut merefleksikan ketimpangan sosial yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia setelah merdeka, terutama dalam bidang pendidikan dan nasib anak-anak dari kalangan miskin yang masih mengalami marginalisasi. Melalui simbol seperti *lisong*, *cukong*, dan imaji jalan tak berujung, puisi ini mengangkat persoalan warisan struktur kolonial yang masih terasa dalam sistem sosial dan pendidikan modern Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis teks sastra dan kajian sosial-budaya sebagai alat utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemerdekaan secara politik belum sepenuhnya menjamin tercapainya keadilan sosial. Generasi muda masih dibelenggu oleh penindasan sistemik serta keterbatasan dalam meraih masa depan yang layak. Dengan demikian, puisi ini dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan sastra terhadap praktik neokolonialisme dan proses alienasi sosial yang masih berlangsung. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana karya sastra bisa merefleksikan sejarah kolonial serta kompleksitas sosial-politik Indonesia pasca-kemerdekaan, sekaligus memperkaya khazanah kajian sastra postkolonial di tanah air.

Kata kunci: Postkolonialisme, Puisi W.S. Rendra, Kritik sosial, Ketimpangan pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil kreativitas individu yang lahir dari ekspresi personal seorang pengarang, namun diciptakan untuk khalayak luas agar dapat memberikan manfaat dalam kehidupan, sebagaimana dikemukakan oleh Marbun et al. (2023). Melalui sastra, pengarang memiliki ruang untuk merefleksikan realitas kehidupan manusia, menyampaikan kritik sosial, protes terhadap ketidakadilan, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan adat

istiadat masyarakat. Di antara berbagai bentuk sastra, puisi menjadi salah satu media yang paling sering dipakai untuk mengekspresikan unsur kebudayaan. Bahasa dalam puisi digunakan secara estetis dan penuh imajinasi, sehingga mampu menggugah emosi pembaca sekaligus menyampaikan makna yang mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali makna dalam puisi adalah teori postkolonialisme. Pendekatan ini dalam studi sastra menyoroti periode kolonial beserta dampaknya yang masih terasa di era pascakemerdekaan. Teori postkolonial membahas bagaimana teks sastra mencerminkan relasi antara penjajah dan yang dijajah, ketimpangan kekuasaan, serta bentuk perlawanan terhadap dominasi kolonial. Sastra dalam perspektif ini juga dilihat sebagai sarana untuk mengkritik struktur politik, sosial, dan budaya yang bersifat menindas.

Menurut Day dan Fatimah (dalam Wati, M. L. K., Supriyanto, T., & Rustono, R., 2024), postkolonialisme dapat dimaknai sebagai pendekatan analitis terhadap representasi pengalaman kolonial dalam karya sastra. Fokusnya adalah pada dinamika interaksi antara ras, bangsa, dan budaya dalam konteks relasi kekuasaan yang tidak seimbang-sebuah realitas yang telah menjadi bagian dari sejarah manusia sejak masa kolonialisme Eropa. Selain itu, pendekatan ini juga menelaah konsep seperti mimikri, hibriditas, dan ambivalensi dalam teks sastra. Kajian postkolonial penting untuk memahami bagaimana dampak penjajahan tetap hidup dalam narasi sastra maupun dalam struktur sosial masyarakat.

Dalam konteks puisi Sajak Sebatang Lisong karya W.S. Rendra, penerapan pendekatan postkolonial sangat tepat karena puisi ini secara tajam mengkritisi ketidaksetaraan sosial, keterbatasan pendidikan, dan kemiskinan yang merupakan peninggalan kolonialisme dan masih menjadi persoalan di Indonesia. Lewat simbol-simbol seperti lisong, cukong, serta gambaran jalan panjang yang seolah tak berujung, Rendra menyampaikan bagaimana sistem sosial dan pendidikan saat ini masih mencerminkan warisan kolonial yang menekan kaum marginal. Oleh karena itu, pendekatan postkolonial dapat membantu pembaca memahami bagaimana puisi ini merepresentasikan dampak kolonialisme serta perlawanan terhadap itu, pendekatan postkolonial dapat membantu pembaca memahami bagaimana puisi ini merepresentasikan dampak kolonialisme serta perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan budaya yang ditinggalkannya.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Dasar Teori Postkolonialisme

Postkolonialisme merupakan pendekatan dalam studi kebudayaan yang berupaya mengkaji pengaruh kolonialisme terhadap konstruksi budaya, identitas, dan relasi kuasa di masyarakat, terutama di wilayah-wilayah bekas jajahan. Secara linguistik, istilah "postkolonial" berasal dari gabungan kata "post" yang berarti "setelah" dan "kolonial" yang merujuk pada masa penjajahan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, postkolonialisme tidak hanya membahas masa setelah kolonialisme secara urutan waktu, melainkan juga menyelidiki sisa-sisa pengaruh kolonial yang masih bertahan dalam struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat yang pernah dijajah (Ratna dalam Sultoni & Utomo, 2021).

Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin (dalam Amalia, 2021) menjelaskan bahwa postkolonialisme mencakup segala bentuk kebudayaan yang pernah berada di bawah kekuasaan kolonial dan menjadi wadah untuk menelaah kritik terhadap dominasi budaya akibat kolonialisme. Teori ini bertujuan membongkar narasi dominan yang diwariskan kolonialisme dan memperjuangkan suara kelompok-kelompok terpinggirkan melalui bahasa, tema, serta simbol-simbol dalam teks sastra. Oleh karena itu, postkolonial tidak sekadar berarti "setelah kolonial", melainkan sebagai model kajian terhadap berbagai bentuk pertentangan yang muncul dari pengalaman kolonial itu sendiri.

B. Konsep-Konsep Kunci dalam Postkolonialisme

Terdapat beberapa konsep sentral yang sering digunakan dalam kajian postkolonial, antara lain:

- a. Hibriditas: Proses percampuran antara budaya penjajah dan budaya masyarakat terjajah, yang memunculkan bentuk identitas baru (Bhabha dalam Nensilanti et al., 2025).
- b. Mimikri: Tindakan meniru budaya kolonial oleh masyarakat terjajah, namun dengan maksud untuk menyampaikan kritik atau perlawanan terselubung.
- c. Ambivalensi: Perasaan campur aduk antara penerimaan dan penolakan terhadap pengaruh kolonial dalam diri masyarakat jajahan.
- d. Subaltern: Sebuah istilah dari Spivak yang merujuk pada kelompok-kelompok marginal, seperti perempuan dan masyarakat kelas bawah, yang sering diabaikan dalam diskursus utama kolonial.
- e. Dekolonisasi: Proses membebaskan diri dari kontrol dan pengaruh kolonial, baik secara material maupun mental.

Postkolonialisme menolak gagasan bahwa karya sastra bersifat tetap dan universal; sebaliknya, sastra dilihat sebagai produk dinamis dari relasi kuasa antara kolonialisme dan kapitalisme (Anggraini, 2018).

C. Ruang Lingkup dan Relevansi Postkolonialisme dalam Sastra

Studi postkolonial memiliki jangkauan yang luas, mencakup kajian terhadap ideologi, politik, sejarah, pendidikan, etnisitas, bahasa, agama, dan tentunya karya sastra. Kajian ini juga mencermati praktik kolonial seperti penjajahan, eksploitasi budaya, perbudakan, pemaksaan bahasa, dan dominasi simbolik (Bartens dalam Siregar et al., 2024). Dalam bidang sastra, pendekatan ini digunakan untuk menelusuri bagaimana pengalaman penjajahan dan dinamika kekuasaan muncul melalui narasi, simbol, serta representasi sosial dan budaya.

Foulcher dan Day (dalam Mahamid, 2021) mengemukakan bahwa kritik sastra postkolonial di Indonesia sering kali menyoroti persoalan bahasa dan identitas. Pengaruh bahasa kolonial tercermin dalam cara penulis membentuk ekspresi diri dan nasionalisme, sementara tema identitas menjadi arena tarik-menarik antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh budaya kolonial.

D. Ciri-ciri Kritik Sastra Postkolonial

Kritik sastra pada dasarnya berfungsi untuk menilai kualitas dan kedalaman karya sastra. Pendekatan objektif dalam kritik, seperti yang dijelaskan oleh M. H. Abrams (dalam Ardhian et al., 2021), berfokus pada karya itu sendiri, tanpa melibatkan pengarang atau pembaca. Namun, dalam kritik sastra postkolonial, terdapat ciri-ciri khusus yang membedakannya:

- a. Anti-esensialisme: Menganggap sastra sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya, bukan sesuatu yang bersifat tetap.
- b. Anti-determinisme: Menolak pandangan bahwa sastra semata-mata dibentuk oleh struktur eksternal; sastra juga dapat mempengaruhi dan membentuk struktur sosial.
- c. Anti-universalisme: Menekankan bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks lokal dan pengalaman partikular.
- d. Kritis terhadap struktur kekuasaan: Sastra dianalisis dalam hubungannya dengan sistem kekuasaan yang memengaruhinya, baik dalam isi maupun konteks produksi teks.
- e. Menggambarkan hegemoni dan perlawanan: Mengkaji bagaimana teks sastra mencerminkan, menantang, atau bernegosiasi dengan dominasi kolonial dan kapitalistik (Anggraini, 2018).

E. Relevansi Postkolonialisme dalam Analisis Puisi “Sajak Sebatang Lisong”

Pendekatan postkolonial sangat sesuai untuk menafsirkan puisi Sajak Sebatang Lisong karya W.S. Rendra, yang menyoroti ketidakadilan sosial, kemiskinan, serta ketimpangan

pendidikan di Indonesia pascakolonial. Puisi ini memperlihatkan bagaimana warisan kolonial masih mewarnai struktur sosial dan sistem pemerintahan di masa kini. Melalui simbol-simbol seperti lisong, cukong, dan jalan panjang tak berujung, puisi ini menyampaikan kritik terhadap kekuasaan yang menindas rakyat kecil.

Dalam perspektif postkolonial, puisi ini dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur dominan yang diwariskan kolonialisme. Gaya bahasa yang digunakan menunjukkan adanya perlawanan simbolik terhadap narasi kolonial dan global. Dengan demikian, karya ini tidak hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang menyuarakan perjuangan identitas bangsa dalam menghadapi tekanan warisan kolonial dan dominasi kapitalisme global (Bahri, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan fenomena secara mendalam dengan hasil berupa uraian kata-kata dan interpretasi terhadap data yang diamati (Muriyana, 2022). Data utama dalam penelitian ini berupa teks puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra, yang dianalisis secara kualitatif untuk memahami makna, simbol, dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Data pendukung diperoleh melalui studi pustaka yang relevan dengan teori postkolonialisme dan kajian sastra Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pembacaan berulang terhadap teks puisi serta literatur pendukung guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam analisis dengan menafsirkan isi, struktur, serta simbol-simbol dalam puisi. Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut dikaitkan dengan teori postkolonialisme untuk mengungkap bagaimana puisi tersebut merefleksikan dampak kolonialisme, relasi kuasa, dan kritik sosial terhadap realitas pascakolonial Indonesia. Hasil analisis disajikan secara deskriptif agar memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai konteks sosial budaya yang melatarbelakangi karya sastra ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang merefleksikan ketimpangan sosial dan sisa-sisa struktur kolonial yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia pascakemerdekaan. Jika dianalisis dengan pendekatan postkolonialisme, secara tegas merefleksikan realitas sosial Indonesia pascakemerdekaan yang masih dibayangi oleh ketimpangan, kemiskinan, dan ketidakadilan.

Meskipun Indonesia telah merdeka secara politik, puisi ini menyoroti bahwa warisan kolonial tetap hidup dalam bentuk struktur sosial, ekonomi, dan pendidikan yang menindas rakyat kecil.

Berikut adalah analisis bait per bait dari puisi tersebut:

Bait Pertama

Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya,
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang,
berak di atas kepala mereka

Pada bait pertama, membuka dengan simbol “menghisap sebatang lisong” yang merupakan rokok murah identik dengan kelas bawah atau kelompok subaltern. Lisong di sini bukan sekadar aktivitas, melainkan simbol kesederhanaan sekaligus kritik sosial. Penyair menempatkan dirinya bersama rakyat kecil yang suaranya kerap diabaikan.

Frasa “melihat Indonesia Raya” merujuk pada simbol nasionalisme, namun justru menjadi kritik atas ketimpangan sosial yang nyata. “130 juta rakyat” menandakan populasi besar yang tidak berdaya, sementara “dua tiga cukong” menggambarkan penguasa ekonomi yang memanfaatkan rakyat simbol neokolonialisme dalam bentuk baru yang mengeksploitasi rakyat melalui kekuasaan modal dan politik. Metafora “berak di atas kepala mereka” menegaskan penghinaan dan penindasan struktural yang dialami rakyat, meski hidup di negara yang merdeka.

Bait Kedua

Matahari terbit.
Fajar tiba.
Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan.

Bait kedua menampilkan ironi antara harapan dan kenyataan. "Matahari terbit. Fajar tiba." melambangkan datangnya kemerdekaan dan harapan baru, namun langsung disandingkan dengan realitas pahit "delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan." Angka

ini bukan sekadar statistik, melainkan simbol dari generasi muda yang menjadi korban ketimpangan sosial akibat warisan kolonialisme.

Dalam perspektif postkolonial, pendidikan yang semestinya menjadi hak seluruh rakyat, justru tetap menjadi barang mewah bagi sebagian besar anak-anak miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kemerdekaan politik belum diikuti oleh keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan.

Bait Ketiga

Aku bertanya,
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papantulis-papantulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.

Pada bait ketiga, terdapat kritik terhadap institusi pemerintahan dan pendidikan. “Aku bertanya,” menunjukkan kesadaran kritis dan usaha untuk mencari jawaban atas masalah sosial, namun “pertanyaanku membentur meja kekuasaan yang macet” mengindikasikan birokrasi yang korup dan tidak responsif. Sistem kekuasaan pascakolonial tetap mempertahankan struktur kolonial yang represif dan tertutup terhadap aspirasi rakyat.

Selain itu, “papan tulis-papan tulis para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan” mengkritik dunia pendidikan yang kaku, normatif, dan jauh dari kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka postkolonialisme, hal ini memperlihatkan bahwa institusi negara dan pendidikan masih mewarisi pola pikir kolonial yang sentralistik dan represif, sehingga gagal menjadi alat pembebasan rakyat. Sistem pendidikan yang diwarisi dari kolonialisme tetap dipertahankan, tidak berfungsi sebagai alat pembebasan, tetapi malah memperpanjang keterasingan dan ketidakadilan.

Bait Keempat

Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang,
tanpa pilihan, tanpa pepohonan,
tanpa dangau persinggahan,
tanpa ada bayangan ujungnya.

Bait terakhir menggambarkan nasib generasi muda sebagai simbol rakyat yang menghadapi masa depan suram dan penuh keterbatasan. “Satu jalan panjang, tanpa pilihan,

tanpa pepohonan, tanpa dangau persinggahan” melambangkan perjalanan hidup yang berat, tanpa ruang untuk beristirahat atau berkembang.

“Tanpa ada bayangan ujungnya” menegaskan ketidakpastian masa depan dan krisis identitas bangsa pascakolonial yang belum bebas sepenuhnya dari warisan kolonial. Anak-anak sebagai generasi penerus masih terbelenggu oleh sistem sosial-politik yang timpang dan ketidakadilan. Ini mencerminkan masalah identitas dan arah bangsa pascakolonial yang belum bisa lepas dari luka kolonial dan belum memiliki visi kemerdekaan yang sejati.

Secara keseluruhan, puisi ini tidak hanya menjadi kritik sosial, tetapi juga representasi kuat tentang bagaimana kolonialisme meninggalkan luka yang mendalam dan berlanjut dalam bentuk neokolonialisme dan alienasi sosial. Melalui pendekatan postkolonialisme, "Sajak Sebatang Lisong" memperlihatkan bahwa kemerdekaan sejati hanya dapat tercapai jika keadilan sosial dan pemerataan benar-benar diwujudkan, bukan sekadar simbol politik.

Puisi ini menjadi suara perlawanan dari kelompok subaltern, sekaligus refleksi atas kegagalan negara dalam menghapus warisan kolonialisme di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Rendra, melalui puisi ini, tidak hanya mengkritik realitas sosial, tetapi juga menantang struktur kekuasaan yang bersembunyi di balik narasi kemerdekaan dan nasionalisme, padahal sebenarnya masih menjajah rakyatnya sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra melalui pendekatan poskolonialisme menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah merdeka secara politik, warisan kolonialisme masih terus memengaruhi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat, terutama kelompok rakyat kecil. Puisi ini secara kritis menggambarkan ketimpangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan pendidikan yang masih dialami oleh anak-anak dan masyarakat bawah, serta keberadaan elite penguasa dan cukong yang memonopoli kekuasaan dan kekayaan dengan cara yang menyerupai penjajahan baru. Dengan demikian, puisi ini menjadi refleksi dan kritik sosial yang mengungkap bagaimana struktur sosial pascakolonial mempertahankan dominasi dan penindasan melalui sistem yang seolah merdeka tetapi sebenarnya masih tidak adil. Oleh karena itu, penting bagi pembaca, terutama pelajar dan akademisi, untuk memahami puisi ini bukan hanya sebagai karya sastra, melainkan sebagai cermin kondisi sosial yang menuntut kesadaran kritis terhadap ketidakadilan yang masih terjadi. Selain itu, pendidik dan peneliti dapat menggunakan pendekatan poskolonialisme dalam pembelajaran sastra sebagai alat untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap sejarah kolonial dan dampaknya yang masih dirasakan dalam masyarakat modern, sehingga

mendorong upaya nyata dalam memperbaiki ketimpangan sosial dan meningkatkan keadilan bagi semua lapisan masyarakat.

6. DAFTAR REFERENSI

- Amalia, I. (2021). Representasi Praktek Perbudakan Dan Penindasan Dalam Puisi ‘Negro’ Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial. *Diksi*, 29(1), 51-59.
- Anggraini, A. E. (2018). Posmodernisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 59-70.
- Ardhian, M. I., Safira, S. D., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2021). Analisis novel “Money!” karya T. Andar dengan pendekatan objektif teori M. H. Abrams. *Jurnal Linguistik*, 6(2), 311-319.
- Bahri, M. (2025). *Poskolonialisme dalam Sastra Indonesia: Teori dan Penerapan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Mahamid, M. N. L. (2021). Kajian Poskolonialisme Robert Jc Young Dan Relevansinya Dalam Penulisan Buku Sni Jilid 4-6. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 63-76.
- Marbun, A. O. M., Silaban, E. M., Sidabutar, N. R., & Lubis, F. (2023). Analisis struktural pada novel Crying Winter (Musim Dingin yang Memilukan) karya Mell Shalila. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 3(2), 2827-9689.
- Muriyana, T. (2022). Kajian sastra bandingan: Perbandingan aspek citraan (imagery) dan makna dalam puisi ‘Peringatan’ karya Wiji Thukul dengan puisi ‘Caged Bird’ karya Maya Angelou. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 217-227.
- Nensilanti, dkk. (2025). Liminalitas Dan Ambivalensi Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya: Poskolonialisme Homi K. Bhabha. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol 19(1): 2622-074
- Siregar, S. S. B., Harahap, D. M., Gultom, L., Sigiro, L., Purba, M. R., Nadeak, O. H., ... & Harahap, R. (2024). Analisis Pengaruh Kolonialisme Serta Resistensi Nya Melalui Pendekatan Poskolonialisme Dalam Puisi “Gugur” Karya WS Rendra. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 756-764.
- Sultoni, A., & Utomo, H.W. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 112-118.
- Wati, M. L. K., Supriyanto, T., & Rustono, R. (2024). Unsur Budaya dalam Puisi Gugur Karya WS Rendra (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1281-1291.